

**MANAJEMEN PEMBINAAN ROHANI DAN MENTAL
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA
PERSONEL POLRES GOWA**

Soma Mihardja

Mahasiswa Program Doktor Unnes Semarang

1. Pendahuluan

Intensitas tantangan tugas Polri dari waktu ke waktu semakin bervariasi dan kompleks. Banyaknya kejahatan dengan dimensi baru menjadikan semakin menumpuknya beban tugas bagi institusi Polri untuk terus menunjukkan jati diri sebagai garda terdepan dalam penegakan hukum, termasuk juga perlindungan pengayoman dan pelayanan terhadap masyarakat..

Potensi kesalahan dalam pelaksanaan tugas dan penyalahgunaan wewenang rentan terjadi disebabkan oleh berbagai hal yang salah satunya adalah sikap dan mental anggota Polri yang mudah terkontaminasi dari interaksi dengan masyarakat termasuk juga para pelaku kejahatan. Tingginya tekanan tugas dan harapan masyarakat menjadikan setiap personel harus meminimalisir kesalahan dan menghindari penyimpangan dalam setiap pelaksanaan tugasnya

Pembinaan Rohani dan Mental dipandang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ketaatan terhadap agama yang diyakini sekaligus sarana membentuk sikap kepribadian anggota sesuai dengan norma yang tertulis dalam Etika Kepolisian Republik Indonesia. Etika tersebut antara lain Etika kenegaraan, Etika kelembagaan, Etika kemasyarakatan dan Etika kepribadian yang dapat ditanamkan salah satunya melalui kegiatan pembinaan agama yang mengajarkan bagaimana nilai-nilai agama dan etika harus bisa mengontrol pelaksanaan tugas personel dalam berinteraksi dengan masyarakat yang butuh perlindungan, pengayoman dan pelayanan serta bantuan hukum.

Kegiatan pembinaan rohani dan mental personel polri dilaksanakan secara rutin oleh masing masing Satuan Kerja pada Kepolisian Republik Indonesia dalam rangka membentuk karakter seluruh personel Polri untuk menjadi polisi yang taat menjalankan perintah agamanya, patuh terhadap hukum dan perundang undangan serta etika kepolisian, memiliki mental yang kuat, sehingga diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu jujur, adil, tidak menyalahgunakan wewenang, dan selalu berkomitmen membantu masyarakat dalam setiap permasalahannya. Selain itu, tidak kalah pentingnya sebagai insan Polri yang sangat dipercaya dan diharapkan oleh masyarakat seharusnya personel selalu diberikan arahan dan pembinaan untuk memotivasi mereka agar semangat dalam bekerja dan tetap pada jalur aturan yang telah ditetapkan. Melalui pembinaan agama diharapkan dapat menyentuh hati dan pikiran setiap personel untuk selalu konsisten melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

2. Tantangan Tugas Polres Gowa

Tantangan tugas yang dihadapi Polres Gowa hampir sama dengan tantangan tugas Polri secara umum, namun tergantung pada karakteristik wilayah dan kultur masyarakat gowa, sehingga beberapa tantangan tugas yang dihadapi oleh Polres Gowa, meliputi:

- a. Keamanan dan Kriminalitas yaitu Penanganan kejahatan konvensional seperti pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan, Pencurian dengan kekerasan, Penanganan cybercrime dan pengawasan terhadap aktivitas teroris.
- b. Kejahatan Narkotika yang sampai saat ini masih terjadi dan berdampak pada peningkatan jumlah tahanan narkoba di Ruang tahanan Polres Gowa.
- c. Potensi Konflik Sosial rentan terjadi akibat sengketa lahan, sengketa tanah, batas wilayah dan budaya lokal antara lain kebiasaan konsumsi minuman keras, membawa senjata tajam dan budaya "siri" yang kadang disalahgunakan oleh segelintir orang untuk melakukan penyerangan padahal sesungguhnya motifnya adalah dendam.

- d. Penanganan demonstrasi oleh mahasiswa, LSM dan kelompok kelompok masyarakat lainnya sering terjadi dengan mengangkat isu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan, dengan sasaran instansi pemerintah, swasta dan unit unit pelayanan masyarakat lainnya.
- e. Pencegahan konflik antar etnis, suku dan agama terus dilakukan mengingat Kabupaten Gowa diapit oleh 6 (enam) kabupaten dan Kota yaitu Kota Makassar, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Sinjai, dan Kabupaten Maros
- e. Penegakan Hukum dan Sumber Daya Manusia, dengan semakin kuantitas dan kualitas kejadian tindak pidana yang tentunya membutuhkan penanganan cepat dengan ketersediaan personel yang cukup dan profesional

3. Potensi Pelanggaran oleh anggota Polri

Sebagai personel lembaga penegak hukum, anggota Kepolisian Republik Indonesia diharapkan untuk bertindak sesuai dengan hukum dan etika. Namun, seperti halnya dalam setiap organisasi, ada potensi pelanggaran yang bisa terjadi. Beberapa pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh anggota Polri meliputi :

- a. Penyalahgunaan Kekuasaan: anggota Polri dapat terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan dengan menggunakan wewenang mereka untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
- b. Korupsi : Penyimpangan dari aturan dan praktik-praktik korupsi, seperti menerima suap atau gratifikasi, dapat terjadi di dalam organisasi.
- c. Pelanggaran Hak Asasi Manusia : anggota Polri dapat terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia, seperti penangkapan ilegal, penyiksaan, atau perlakuan tidak manusiawi terhadap warga negara.
- d. Penyalahgunaan Narkoba : terlibat dalam penyalahgunaan narkoba atau terlibat dalam kegiatan ilegal terkait narkoba.
- e. Pelanggaran Etika Profesional: melanggar etika profesional dan norma-norma perilaku yang ditetapkan untuk anggota Polri.

- f. Ketidapatuhan Terhadap Prosedur Hukum: seperti melakukan penangkapan tanpa dasar hukum yang cukup atau tidak memberikan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh warga negara.
- g. Keterlibatan dalam Kejahatan: terlibat dalam kegiatan kejahatan, baik itu secara individu atau sebagai bagian dari kelompok tertentu.
- h. Diskriminasi: melibatkan diri dalam tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, gender, atau faktor lainnya.
- i. Pelanggaran Disiplin: melanggar peraturan dan disiplin internal yang berlaku di lingkungan kepolisian.
- j. Keterlibatan dalam Politik: anggota Polri seharusnya tidak terlibat dalam kegiatan politik, karena mereka diharapkan untuk tetap netral dan tidak memihak dalam ranah politik.

4. Fungsi pengawasan dalam pelaksanaan tugas Polri

Pengawasan memiliki peran penting dalam pelaksanaan tugas Kepolisian Republik Indonesia. Fungsi pengawasan dirancang untuk memastikan bahwa anggota Polri menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum, etika, dan standar yang berlaku. Walaupun sistem pengawasan dilakukan secara hirarkhi atau senioritas di masing masing fungsi dan jabatan, namun dalam hal penanggungjawab secara tugas pokok diemban oleh fungsi Pengawasan yaitu pada Seksi Pengawasan (Siwas) dan Subseksi Paminal seksi Propam. Beberapa peran dan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan tugas Polri yaitu :

- a. Mencegah Penyalahgunaan Kekuasaan: dengan adanya pengawasan, anggota polisi diharapkan bertindak sesuai dengan wewenangnya dan tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.
- b. Menegakkan Hukum dan Etika: fungsi pengawasan memastikan bahwa anggota Polri tidak terlibat dalam kegiatan ilegal, melanggar hak asasi manusia, atau melakukan pelanggaran etika profesional.
- c. Memastikan Kepatuhan terhadap Prosedur Hukum: pengawasan membantu memastikan bahwa semua tindakan kepolisian dilakukan sesuai dengan prosedur hukum yang ditetapkan.

- d. Mencegah Pelanggaran Disiplin: jika ada pelanggaran terhadap aturan atau norma-norma internal, tindakan korektif dapat diambil.
- e. Transparansi dan Akuntabilitas: pengawasan membantu menciptakan tingkat transparansi yang diperlukan dalam kegiatan kepolisian. Dengan adanya akuntabilitas, masyarakat dapat mempercayai dan mendukung institusi kepolisian.
- f. Menanggulangi Korupsi: fungsi pengawasan juga mencakup upaya pencegahan dan penanggulangan korupsi di dalam organisasi Polri. Langkah-langkah ini dapat melibatkan audit internal, investigasi, dan pelaporan transparan terkait keuangan dan kegiatan kepolisian.

5. Pentingnya pembinaan rohani dan mental

Pembinaan rohani dan mental bagi anggota Kepolisian Republik Indonesia (Polri) memiliki banyak manfaat penting, baik bagi individu anggota Polri maupun bagi institusi kepolisian secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembinaan rohani dan mental menjadi penting:

- a. Ketahanan Mental : tugas Kepolisian seringkali melibatkan tekanan tinggi, situasi berisiko, dan tuntutan emosional yang kuat. Pembinaan mental membantu anggota Polri mengembangkan ketahanan mental untuk mengatasi stres, trauma, dan tantangan psikologis lainnya.
- b. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis: pembinaan rohani dan mental membantu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan psikologis anggota Polri. Ini dapat mengurangi risiko gangguan mental, kelelahan, dan penurunan kualitas hidup.
- c. Peningkatan Daya Juang dan Motivasi : pembinaan rohani dapat membantu membentuk nilai-nilai, etika, dan semangat tugas yang tinggi pada anggota Polri. Ini dapat meningkatkan daya juang dan motivasi untuk menjalankan tugas dengan penuh dedikasi.
- d. Pengembangan Etika Profesional: aspek rohani mencakup pengembangan etika dan moral. Pembinaan rohani membantu membentuk karakter anggota Polri, sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan integritas dan moralitas yang tinggi.

- e. Hubungan Interpersonal yang Lebih Baik: anggota Polri yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik dengan rekan-rekan mereka. Ini dapat meningkatkan kerjasama, kepercayaan, dan koordinasi dalam tim.
- f. Pencegahan Kecelakaan dan Keputusan yang Buruk: Kesehatan mental yang baik berkontribusi pada kemampuan anggota Polri untuk membuat keputusan yang tepat dan responsif. Ini penting dalam situasi tugas yang kritis untuk mencegah kecelakaan dan keputusan yang buruk.
- g. Peningkatan Pelayanan Masyarakat: Anggota Polri yang memiliki kesehatan mental yang baik lebih mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Mereka dapat lebih baik dalam menangani konflik, memberikan dukungan kepada korban, dan berinteraksi dengan masyarakat secara positif.
- h. Pemberdayaan Individu: Pembinaan rohani dan mental memberikan anggota Polri alat dan keterampilan untuk mengelola tekanan, mengatasi kesulitan, dan menjadi lebih tangguh secara individu.
- j. Peningkatan Reputasi dan Kredibilitas Institusi: Keberadaan anggota Polri yang memiliki kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan reputasi dan kredibilitas institusi kepolisian di mata masyarakat.

6. Manajemen dalam pembinaan rohani dan mental

Kegiatan Pembinaan Rohani dan mental yang dilaksanakan di Polres Gowa sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen yaitu rangkaian kegiatan yang diawali dengan planning (Perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (Pelaksanaan), Controlling (Pengendalian), ditambah dengan Motivating (Siagian 1989), defenisi manajemen sebagai suatu kegiatan untuk mengatur, mengelola, melaksanakan dan memperlakukan (Echolas 1995), suatu proses mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai tujuan agar efektif dan efisien melalui kegiatan orang lain dengan menggunakan alat berupa man, money, materials, machines, method dan markets (Coulter 2007) dan (Siagian 1989).

Manajemen pembinaan rohani dan mental bagi anggota Polri melibatkan serangkaian kegiatan dan strategi untuk mendukung aspek-aspek spiritual dan moral anggota Polri. Berikut adalah beberapa langkah dan praktik yang dapat diimplementasikan dalam manajemen pembinaan rohani dan mental anggota Polri:

- a. **Penilaian Kebutuhan Rohani:** lakukan penilaian kebutuhan rohani secara reguler untuk memahami kebutuhan individu dan kelompok anggota Polri terkait dengan dimensi rohani.
- b. **Program Pembinaan Rohani:** sediakan program pembinaan rohani yang melibatkan kegiatan keagamaan, ceramah, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Pastikan program tersebut mendukung berbagai keyakinan agama yang ada di kalangan anggota Polri.
- c. **Bimbingan Spiritual dan Konseling:** sediakan layanan bimbingan spiritual dan konseling untuk anggota Polri yang memerlukan dukungan dalam hal rohani, nilai-nilai moral, dan perjalanan spiritual mereka.
- d. **Kerjasama dengan Pemimpin Agama Lokal:** bangun kerjasama dengan pemimpin agama lokal untuk memberikan panduan rohani, mendukung program pembinaan, dan menjaga keberagaman dalam lingkungan Polri.
- e. **Doa dan Ritual Keagamaan:** berikan kesempatan bagi anggota Polri untuk melaksanakan doa dan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sediakan ruang khusus di fasilitas kepolisian untuk kegiatan keagamaan.
- f. **Pelatihan Etika dan Moral:** sediakan pelatihan etika dan moral yang memperkuat nilai-nilai positif dan moralitas dalam pelaksanaan tugas-tugas kepolisian sehari-hari.
- g. **Mengatasi Konflik Moral:** berikan dukungan dan bimbingan ketika anggota Polri menghadapi konflik moral atau dilema etika. Pastikan bahwa ada saluran komunikasi terbuka untuk membahas masalah-masalah semacam itu.
- h. **Kegiatan Sosial dan Kebersamaan:** selain aspek rohani, fasilitasi kegiatan sosial dan kebersamaan yang dapat memperkuat ikatan antar anggota Polri dan menciptakan lingkungan yang positif.

- i. Fasilitasi Komunitas Berbagi: Bangun komunitas atau kelompok kecil di dalam organisasi di mana anggota Polri dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan dukungan rohani satu sama lain.
- k. Monitoring dan Evaluasi Program: Monitor dan evaluasi program pembinaan rohani secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan membuat penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dari anggota Polri.

7. Strategi Pembinaan Rohani dan Mental memotivasi kerja Personel Polri

Meningkatkan motivasi kerja melalui pembinaan Rohani dan Mental dapat menjadi strategi yang efektif, terutama jika dilakukan dengan bijaksana dan menghormati keberagaman keyakinan dan karakter setiap personel. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

- a. Pahami Nilai-Nilai Agama Anggota, kenali dan pahami nilai-nilai agama yang dianut oleh anggota. Setiap individu mungkin memiliki keyakinan agama yang berbeda, dan penting untuk menghormati dan memahami perbedaan ini.
- b. Sediakan Ruang Doa dan Ibadah, memberikan fasilitas atau ruang khusus untuk doa dan ibadah dapat membantu anggota menjalankan kewajibannya tanpa merasa terganggu.
- c. Aktivitas Keagamaan Bersama, selenggarakan kegiatan keagamaan bersama, seperti seminar, kajian agama, atau diskusi kelompok. Hal ini dapat memperkuat ikatan antar-anggota dan menciptakan lingkungan yang mendukung.
- d. Mendorong Etika Kerja yang Berkorelasi dengan Ajaran Agama, Integrasikan nilai-nilai agama yang mendukung etika kerja yang positif. Misalnya, integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama dapat ditekankan sebagai bagian dari nilai-nilai agama.
- e. Program Pembinaan Spiritual, selenggarakan program pembinaan spiritual, seperti ceramah, bimbingan rohaniah, atau mentoring agama yang dapat membantu anggota menghadapi tantangan hidup dan pekerjaan.

- f. Fleksibilitas Jam Kerja, pertimbangkan fleksibilitas jam kerja untuk memungkinkan anggota menjalankan kewajiban keagamaan mereka, seperti menghadiri ibadah di waktu yang ditentukan.
- g. Dukungan Psikologis, sediakan dukungan psikologis, seperti konseling atau bantuan spiritual, bagi anggota yang mengalami kesulitan pribadi atau pekerjaan.
- h. Perhatikan Keseimbangan Kerja-Hidup, pastikan bahwa kegiatan keagamaan tidak mengganggu keseimbangan hidup. Pendekatan yang seimbang dapat meningkatkan kesejahteraan anggota.
- i. Evaluasi dan Diperbarui secara Berkala, Lakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas program pembinaan agama. Dapatkan umpan balik dari anggota dan lakukan penyesuaian jika diperlukan.

8. Hasil dari Pembinaan Rohani dan Mental

Pembinaan rohani dan mental dapat secara signifikan meningkatkan motivasi kerja anggota. Kesehatan rohani dan mental anggota memiliki dampak langsung pada produktivitas, kinerja, dan kepuasan kerja. Berikut beberapa dampak positif dari Pembinaan rohani dan mental terhadap motivasi kerja anggota

- a. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional: Pembinaan rohani dan mental dapat membantu anggota mengelola stres, kecemasan, dan tekanan kerja. Ketika kesejahteraan emosional ditingkatkan, anggota lebih mampu menjalani tugas-tugas pekerjaan dengan semangat yang lebih positif.
- b. Membantu mengatasi tekanan pekerjaan, dengan diajarkannya strategi penanganan stres, meditasi, dapat membantu anggota mengatasi tekanan pekerjaan dan menjaga keseimbangan mental.
- c. Membantu anggota menghadapi tantangan dan kegagalan, pelatihan untuk mengembangkan ketahanan mental dapat membantu anggota menghadapi tantangan dan kegagalan dengan lebih baik. Ini membantu mereka tetap termotivasi meskipun dihadapkan pada kesulitan.

- d. Membantu anggota mengembangkan keterampilan coping, pembinaan mental dapat membantu anggota mengembangkan keterampilan coping yang sehat. Ini mencakup kemampuan untuk mengelola kekecewaan, frustrasi, dan konflik interpersonal.
- e. Menjaga Fokus dan Konsentrasi, Latihan meditasi atau teknik relaksasi dapat membantu anggota menjaga fokus dan konsentrasi di tempat kerja. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaan.
- f. Meningkatkan Kualitas Hidup Secara Keseluruhan, Pembinaan rohani dan mental dapat membantu anggota mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Anggota yang merasa seimbang cenderung lebih termotivasi di tempat kerja.
- g. Menstimulasi Pertumbuhan Pribadi dan Profesional, Pembinaan rohani dan mental dapat merangsang pertumbuhan pribadi dan profesional anggota. Memberikan dukungan untuk pengembangan diri dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan karir.

9. Kesimpulan

Pembinaan rohani dan mental memainkan peran penting dalam pengembangan individu secara holistik dan memotivasi anggota. Berikut adalah beberapa peranan utama pembinaan rohani dan mental dalam memotivasi anggota

- a. Membantu anggota untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Hal ini membantu dalam mencapai tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi.
- b. Membantu dalam mengatasi stres, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan penanganan stres, manajemen emosi, dan strategi pemecahannya.
- c. Memberikan pandangan yang lebih positif terhadap hidup dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung lebih bahagia dan produktif.

- d. Membantu dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab.
- e. Mendukung hubungan sosial yang positif. Individu yang memiliki kesejahteraan mental yang baik lebih mungkin untuk menjalin hubungan yang sehat dan membangun koneksi sosial yang bermakna.
- f. Peningkatan kinerja di berbagai aspek kehidupan, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan aktivitas lainnya.
- g. Membantu individu untuk mengembangkan ketahanan terhadap tekanan dan krisis. Ini melibatkan pengembangan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan dengan cara yang positif.
- h. Membantu individu untuk menemukan makna hidup dan mengembangkan nilai-nilai spiritual. Ini dapat memberikan fondasi kuat untuk menghadapi tantangan hidup.
- i. Memberdayakan individu untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri, membuat keputusan yang baik, dan mencapai potensi penuh mereka.
- j. Membantu individu untuk mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Sebuah kesejahteraan emosional yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja dan produktivitas.
- k. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan diri, seperti motivasi diri, disiplin, dan fokus. Ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dalam mencapai tujuan pekerjaan.
- l. Membantu individu untuk merenung tentang tujuan hidup dan karier mereka. Menemukan tujuan yang memberikan makna dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja keras dan meraih kesuksesan.
- j. Membantu individu untuk membangun keyakinan diri. Keyakinan diri yang tinggi dapat memberikan dorongan tambahan untuk mengatasi tantangan dan meraih prestasi di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2006). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta : Jakarta. 307 Hal.
- Darmita. 2006. *Praksis Bimbingan Rohani*. Kanisius : Yogyakarta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Akasara : Jakarta.
- Muryono, Sigit. 2011. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Gala Ilmu semesta : Yogyakarta.
- Nugrohadi, Edwi, dkk. 2013. *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 *Tentang Pendidikan Agama*.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 *Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara : Jakarta.